

## PELAKSANAAN *SMART PARENTING EDUCATION* DI PAUD TERPADU ARRAISYAH KOBABANGKA TENGAH BANGKA BELITUNG

**Rizzika Ozaria**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Program Pasca Sarjana

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

rizzika.ozaria@gmail.com

**Abstrak** : Dalam upaya mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini diperlukan suatu program yang dapat membantu dan mendukung terhadap perkembangan anak, yang salah satunya adalah diadakannya kegiatan yang mensinergikan antara pendidik PAUD dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (parenting education). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Parenting Education Di PAUD TERPADU ARRAISYAH BANGKA TENGAH. Sasarannya adalah para orangtua yang menjadi peserta didik di lembaga PAUD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Parenting Education Di PAUD TERPADU ARRAISYAH BANGKA TENGAH dapat berjalan dengan baik, itu dapat dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan yang sudah sesuai dengan petunjuk teknis yang diterbitkan oleh DIRJEN PAUDNI, meskipun ada beberapa kendala dari pelaksanaannya. Tetapi pendidik PAUD sekaligus pemateri Smart Parenting Education dapat mengatasinya dengan berbagai cara. Sedangkan untuk materi yang diberikan pada orangtua sesuai dengan kebutuhan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

**Kata kunci:** Pelaksanaan dan Smart Parenting Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan.

Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan

yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, jenjang pendidikan terdiri atas; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain jenjang tersebut dapat juga diselenggarakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Hal itu seperti banyak dinyatakan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan sangatlah penting. Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangatlah penting dan menentukan kualitas anak di masa datang. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di PAUD harus dirancang secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan terpadu menyesuaikan perkembangan anak (Dewi, 2017b). Untuk dapat mewujudkannya, pembelajaran melalui kegiatan bermain yang dianggap sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan di atas

Lembaga pendidikan anak usia dini adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan bagi anak lahir sampai enam tahun dan atau samapai dengan delapan tahun, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau non pemerintah. Pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan di PAUD berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu pada enam aspek pengembangan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni dan kreatifitas Keenamnyanya adalah modal dasar anak untuk menunjang perkembangannya di kehidupannya di masa mendatang (Dewi, 2017a). Upaya mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini diperlukan suatu program yang dapat membantu dan mendukung terhadap perkembangan anak, salah satunya adalah diadakannya kegiatan yang mensinergikan antara pendidik PAUD dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (*parenting education*).

Pada umumnya orang tua memang memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk pengarahan diri, sehingga mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya. Karena sering kali orang tua menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tidak dipungkiri lagi, bahwa hal ini bisa terjadi sebagai akibat ketidaktahuan orang tua cara mendidik anak yang baik. Padahal keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dimasa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Pelaksanaan program *smart parenting education* ini sudah sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga

sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu, maka sudah semestinya di adakan program *smart parenting education* untuk orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung mengenai Implementasi *Smart parenting education* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Lembaga PAUD (Studi Kasus di PAUD Terpadu Arraisyah Bangka Tengah Bangka Belitung). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu suatu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor yang berhubungan dengan hambatan-hambatan bimbingan dan konseling. Jadi penelitian deskriptif akan mencari bukti dan fakta atau gejala yang nampak dan apa yang terjadi secara nyata di lapangan atau lokasi penelitian.

Obyek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah orang tua wali murid PAUD Terpadu Arraisyah Bangka Tengah Bangka Belitung dengan latar belakang yang berbeda. Interaksi antara guru dan peserta didik (sebagai aktor) dan kelas (tempat) akan menghasilkan situasi sosial tertentu. Karena yang dipentingkan dalam penelitian ini adalah prosesnya, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar skema.

Uraian di atas sesuai dengan karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sonhaji dalam Madyo Ekosusilo bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, laporan penelitiannya memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen dan rekaman lainnya.
3. Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.
4. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu membangun suatu teori dari abstraksi-abstraksi dari data yang dikumpulkan.
5. Dalam penelitian kualitatif, makna merupakan hal yang esensial.

Penelitian ini semua datanya dikumpulkan sendiri oleh peneliti sebagai instrumen utama dan dilakukan pada latar yang alami, artinya peneliti sendiri yang mengadakan observasi (pengamatan), wawancara, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan.

## **HASIL DAN KESIMPULAN**

### **1. Pengertian *Smart Parenting***

*Parent* dalam *parenting* memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan

membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

*Smart Parenting Education* didefinisikan sebagai keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak. Tindakan orangtua harus menekankan pentingnya perasaan dan membantu orangtua dan anak-anak mengatasi serangkaian emosi dengan pengendalian diri. Kehilangan pengendalian diri dapat berarti bahwa mereka (anak-anak) akan kehilangan uang saku, kehilangan kesempatan mengikuti kegiatan mentoring atau ekstrakurikuler, kehilangan peluang kerja atau bahkan mereka harus ditempatkan di sekolah khusus. Anak-anak membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk tumbuh dalam lingkungan positif penuh perhatian dan kaya akan peluang.

Sedangkan menurut Asoloihin, *Smart Parenting Education* adalah upaya pendidikan secara cerdas yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Penggunaan kata “parenting” untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat.

*Smart Parenting Education* membantu mewujudkan lingkungan seperti itu, bukan penanganan parsial untuk mengatur anak-anak maupun menjadi orangtua dengan prinsip-prinsip luas tanpa petunjuk bagaimana menerapkannya. Strategi untuk membangun *Smart Parenting Education* harus menggunakan kelima prinsip dasar yang akan dibahas selanjutnya secara bersamaan. Prinsip-prinsip dasar bertujuan untuk mengembangkan sebuah atmosfir keluarga yang sehat dan konstruktif sehingga tujuan-tujuan orangtua dan anak bisa diwujudkan secara sempurna. Lebih baik menerapkan beberapa prinsip dengan konsisten, daripada bernafsu mencoba semuanya sekaligus.

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Hoghughy menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

- a. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya

- seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.
- b. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyaikemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistic atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.
  - c. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya.

Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Berns menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

## 2. Tujuan *Smart Parenting Education*

*Smart parenting education* memiliki tujuan utama yaitu suatu pola asuh yang dinamis sesuai dengan kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembangnya. Dimana pola asuh yang dimaksud ada beberapa tipe yaitu pola asuh authoritarian (*otoriter*), pola asuh *authoritative* (demokratis), dan pola asuh permisif.

Uraian mengenai tipe pola asuh tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

**a. Pola Asuh *Authoritarian* (otoriter)**

Pola asuh *authoritarian* adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa patuh terhadap peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua dan cenderung mengekang anak. Segi positif dalam pola asuh otoriter ini yaitu bahwa anak yang dididik akan cenderung menjadi disiplin mentaati peraturan.

**b. Pola Asuh *Authoritative* (demokratis)**

Pola demokratis bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orangtua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Dalam pola asuh ini anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur.

**c. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Orang tua memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.

Secara garis besar tujuan dari *smart parenting education* adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal teknik-teknik penunjang proses belajar anak-anaknya, sehingga dapat mendukung secara optimal perkembangan anak-anaknya tersebut.
- 2) Menerapkan kemampuan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi salah satu *life skill*. (*keterampilan hidup*) yang akan berguna dalam kehidupan setelah lulus sekolah.

Tujuan *smart parenting education* dapat disimpulkan adalah untuk meningkatkan kemampuan orang tua untuk melakukan pola asuh yang tepat agar kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembang anak meningkat.

**3. Prinsip-Prinsip yang Mendasari *Smart Parenting Education***

Satu rahasia *smart parenting education* adalah bahwa apa yang baik bagi orangtua juga baik bagi anak-anak. Pengantar ini memperkenalkan lima prinsip *smart parenting education* sebagai pondasi dalam membangun sebuah keluarga yang bijak, antara lain:

**a. Menyadari Perasaan Diri Sendiri dan Orang lain**

Perasaan merupakan sesuatu yang sulit dipahami. Pada umumnya, anak yang bermasalah dalam perilaku juga mengalami kesulitan memberi label

pada perasaannya dengan tepat. Mereka tidak dapat membedakan jengkel dan marah, kecewa dan sedih, bangga dan senang dan lain-lain. Kesadaran akan perasaan orang lain sangat penting, karena dengan mengetahui perasaan orang lain, dia akan berkesempatan memiliki interaksi positif dengan mereka, termasuk kadang-kadang, untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam contoh, siswa yang mampu memahami perasaan gurunya mungkin akan mendapatkan keringanan ketika terlambat menyerahkan tugas, bantuan tambahan, bahkan mungkin nilai baik dibandingkan teman-temannya yang pandai tapi tidak memiliki kepekaan perasaan seperti dirinya.

**b. Menunjukkan Empati dan Memahami Perspektif Orang Lain**

Empati merupakan kemampuan menyelami perasaan orang lain. Memahami perasaan orang lain adalah bagian penting pengembangan kepekaan terhadap sesama, sebuah istilah yang tidak baru lagi. Untuk mengetahui perasaan orang lain dan berempati dengannya, seseorang harus mampu membaca perasaan tersebut. Tidak saja diperlukan kemampuan mendengarkan dengan seksama, tetapi juga membaca isyarat-isyarat nonverbal. Sering bahasa tubuh dan tekanan suara mengungkapkan emosi kita dengan lebih efektif daripada kata-kata. Kemampuan berempati sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi anak-anak dan vital bagi anak-anak untuk belajar berempati sebagai keterampilan sosial positif, belum lagi bahwa kemampuan berempati secara umum membuat seseorang lebih baik beradaptasi secara emosional dan lebih sukses, terutama dalam hubungan cinta.

**c. Mengelola Gejolak Emosional dan Perilaku Secara Bijak**

Tanpa kemampuan untuk menunda kepuasan, pada akhirnya kita harus menerima kurang dari yang mungkin mestinya kita dapatkan. Jika kita bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu, maka kita akan cenderung mendapatkan lebih serta kepuasan karena telah mengusahakannya. Aspek lain dari pengendalian diri adalah kemampuan untuk membatasi reaksi emosional terhadap situasi, baik reaksi itu positif maupun reaksi negatif. Mengajarkan dan mempraktekkan pengendalian diri memang sulit, tetapi jika diusahakan akan membantu memecahkan banyak masalah keluarga. Mengatasi perilaku impulsif jelas sangat penting. Respon perilaku naluriah kita terhadap konflik sering tidak efektif dalam mengatasi masalah-masalah semacam itu. Sebagai manusia, kita dibekali respon hadapi atau lari (*fight or flight*) terhadap situasi-situasi bermasalah. Kita harus memanfaatkan apa yang kita ketahui tentang perasaan dan perspektif kita sendiri dan orang lain untuk membantu kita mengendalikan diri dan berpikir jauh ke depan.

**d. Berorientasi pada Tujuan dan Rencana Positif**

Salah satu elemen terpenting menjadi seorang manusia (orang tua) adalah bahwa kita dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Semua yang dilakukan orang tua dan anak-anak haruslah berorientasi pada sebuah tujuan tertentu. Teori kecerdasan emosional

menyatakan bahwa hal ini memiliki implikasi penting. Pertama, kita harus mengakui kekuatan ampuh optimism dan harapan. Kedua, kita tahu bahwa dalam berusaha mencapai tujuan, ada waktu-waktu kita lebih efektif atau kurang efektif. Bagian penting *smart parenting education* adalah untuk menyadari waktu-waktu ini dalam diri kita dan anak-anak kita dan untuk bekerja selaras, bukan melawan, irama semacam ini sesering mungkin. Terakhir, sebagai orang tua sebaiknya kita memperbaiki cara kita dalam penetapan dan perencanaan tujuan dan bagaimana kita menghendaki anak-anak kita akan melakukannya.

**e. Memanfaatkan Kecakapan Sosial dalam Segala Macam Hubungan**

Di samping memiliki kesadaran akan perasaan, kendali diri, orientasi tujuan dan empati, kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain juga. Ia memerlukan kecakapan sosial seperti komunikasi dan pemecahan masalah. Keterampilan lain yang diperlukan adalah kemampuan menjadi bagian dari suatu kelompok. Orang tua menginginkan keluarga berfungsi baik sebagai suatu kelompok. Orang tua menginginkan anak-anak memiliki keterampilan yang berguna bagi kelompok-kelompok di sekolah, lingkungan kerja atau dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar dengan mendengarkan orang lain dengan cermat, bergiliran, menyelaraskan berbagai perasaan berbeda, berkompromi, membuat kesepakatan dan menyatakan gagasan dengan jelas merupakan beberapa keterampilan sosial yang membantu orangtua dan anak dalam keluarga berfungsi lebih baik di sebuah kelompok. Keterampilan sosial lain yang penting termasuk kemampuan menyelesaikan persoalan antar pribadi dan membuat pilihan-pilihan tepat, penuh pertimbangan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Smart Parenting Education* didefinisikan sebagai keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak. Tujuan dari *Smart Parenting Education* adalah pengasuhan orang tua terhadap anak.

**4. Keterlibatan Orang Tua di Sekolah (Kerjasama)**

PAUD merupakan suatu bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan oleh keluarga. Layanan pendidikan dilaksanakan secara tidak terstruktur meskipun interaksi yang dilaksanakan tetap berbasis pada upaya untuk mengembangkan semua potensi kecerdasan anak. Oleh karena itu diperlukan adanya keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam kelompok PAUD terdiri dari:

**a. Kelompok Pertemuan Orang tua (KPO)**

KPO merupakan wadah komunikasi bagi orangtua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan pendidikan anak usia 6 tahun di rumah. Anggota keluarga yang dimaksud termasuk kakek dan nenek serta orang dewasa lainnya yang tinggal serumah.

Kegiatan KPO diharapkan dapat:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KPO dalam melaksanakan PAUD di dalam keluarganya sendiri.
- 2) Meningkatkan keinginan orang tua yang mempunyai anak usia dini untuk mengirimkan anaknya ke lembaga PAUD.
- 3) Meningkatkan kesiapan bagi keluarga yang belum mempunyai anak usia dini dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini di rumah.

**b. Keterlibatan Orang tua di Kelompok/Kelas**

Keterlibatan orang tua di kelompok/kelas adalah kegiatan yang melibatkan orangtua untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelompok/kelas anaknya, secara bergilir 1 atau 2 orang tua. Kegiatan ini khusus bagi orang tua yang anaknya berada di lembaga PAUD. Orang tua dalam hal ini berkedudukan sebagai guru pendamping bagi guru di lembaga PAUD.

Tujuan keterlibatan orang tua di kelompok/kelas adalah:

- 1) Meningkatkan ikatan sosial dan emosional antara orangtua, pendidik dan anak.
- 2) Meningkatkan pemahaman orang tua terhadap cara membelajarkan anak usia dini.
- 3) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang perilaku anaknya selama mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak.

**c. Keterlibatan Orang tua Dalam Acara Bersama**

Keterlibatan orang tua dalam acara bersama adalah kegiatan yang melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilakukan di luar kelas (*outing activities*).

Tujuan Keterlibatan orang tua dalam acara bersama antara lain:

- 1) Mendekatkan hubungan antara orang tua, anak, dan lembaga pendidikan.
- 2) Meningkatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

**d. Hari Konsultasi Orang tua**

Hari konsultasi orang tua adalah hari-hari tertentu yang dijadwalkan oleh pengelola lembaga sebagai hari bertemu antara orang tua dengan pengelola dan atau ahli untuk membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta masalah-masalah lain yang dihadapi anak.

Tujuan Hari konsultasi orang tua adalah:

- 1) Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memperhatikan tumbuh dan kembang anak usia dini.
- 2) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Dalam kegiatan pembelajaran di PAUD diperlukan adanya *smart parenting education*, karena melalui implementasi *smart parenting education*

merupakan kegiatan pola asuh orang tua yang cerdas kepada anaknya. Dalam kegiatan *smart parenting education* adalah pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 5. **Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Smart Parenting Education***

Berikut ini faktor-faktor pendukung dari kegiatan *smart parenting education* adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang disampaikan dan dikemas secara baik, seperti penggunaan empat kata kunci (maaf, tolong, permisi, dan terimakasih) agar sering diucapkan oleh orangtua untuk ditiru anaknya.
- b. Adanya kewajiban bagi orangtua untuk menyiapkan bekal makanan yang ada sayurannya setiap hari selasa dan kamis. Karena sebagian besar anak tidak suka memakan sayuran. Untuk itu orangtua dianjurkan memberikan bekal makanan sayur sebagai pembiasaan pada anak, serta membuat lagu ayo makan untuk dinyanyikan bersama anak saat makan, agar anak mau memakan sayuran secara lahap.
- c. Penyampaian materi disampaikan dengan santai dan mengambil contoh dari lingkungan sekitar, sehingga mudah dipahami oleh orangtua.
- d. Media yang digunakan unik seperti poster tentang pengasuhan anak, sehingga mudah dipahami oleh orangtua serta adanya kantong pintar yang berisi kata-kata pendek cara mengasuh anak yang baik berdasarkan usia anak. Serta adanya buku penghubung yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orangtua, yang apabila setiap ada perkumpulan orangtua atau kegiatan bisa diketahui oleh orangtua, yang penyampaiannya diberikan pada anak untuk ditunjukkan pada orangtua.
- e. Dalam pemberian materi kepada orang tua, peserta didik lebih banyak bersikap pasif. Orang tua bersedia bercerita pengalaman sehari-hari kalau sudah ditunjuk oleh pemateri terlebih dahulu.
- f. Orang tua mengikuti kegiatan *smart parenting education* atau kegiatan lain, jika dalam buku penghubung tersebut di bilang wajib karena berkaitan dengan anak, maka banyak dari orang tua yang datang.

Berikut ini faktor-faktor penghambat dari kegiatan parenting education adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua lebih bersikap pasif saat pembelajaran berlangsung.
- b. Tidak semua orang tua selalu bisa hadir saat pembelajaran *smart parenting education*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan pada PAUD Terpadu Arraisyah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi *smart parenting Education* yang dilaksanakan PAUD Terpadu Arraisyah Bangka Tengah Bangka Belitung adalah penerapan pengasuhan fisik, emosi dan sosial yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid. Penerapan pengasuhan fisik di PAUD bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, memberikan keterampilan fisik salah satu kegiatannya adalah mengikuti kegiatan

upacara dan membuat hasil karya. Pengasuhan emosi yang diterapkan di PAUD Terpadu Arraisyah Bangka Tengah Bangka Belitung dengan mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua. Sedangkan penerapan pengasuhan sosial di PAUD Terpadu Arraisyah Bangka Tengah Bangka Belitung dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak dengan dengan orang tua, salah satu kegiatan adalah melakukan karyawisata.

Peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD Terpadu Arraisyah Bangka Tengah Bangka Belitung yang sesuai dengan perkembangan anak adalah meningkatkan perilaku anak mengikuti proses belajar, bermain dan bernyanyi, berorientasi perkembangan anak usia dini, meningkatkan kecakapan bersosialisasi, memberikan pembelajaran benda konkrit, dan dukungan positif terhadap perkembangan anak. Dalam peningkatan kualitas pembelajaran tersebut guru selalu meminta orang tua untuk melakukan pendampingan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Muhammad Abdul Muthy. 2007. *Quantum Parenting*. Surakarta: Qaula Smart Media.
- Ahmad HadiYasin. 2010. *Meraih Dahsyatnya Smart Parenting with Love*. Jakarta: Progressio Publishing.
- Ali, M, 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. X. Bandung: CV. Sinar Baru Algesindo.
- Ardiyanto, Gunawan. 2010 *A to Z Cara Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DEPDIKNAS. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. DEPDIKNAS.
- Dewi, Y. A. S. (2017a). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(1), 99–114.
- Dewi, Y. A. S. (2017b). Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa- Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(2), 94–106.
- DIRJEN PAUDNI. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. DIRJEN PAUDNI.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.